**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

 Sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi spontan yang mampu mengungkapkan aspek estetik baik yang didasarkan pada aspek kebahasaan maupun aspek makna (Makarovsky dalam Fananie, 2002:06). Sejalan dengan itu Ilyas (1987:139), mengungkapkan bahwa karya sastra merupakan sebuah upaya untuk merekam isi jiwa pengarangnya.

 Sejalan dengan itu, Soemardjo (1994:3) mengungkapkan bahwa karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya. Pada dasarnya, sosial budaya dari suatu masyarakat menjadi tolak ukur dalam penciptaan ide baru bagi karya itu sendiri. Hal ini dapat dilihat melalui teks *Kaba Puti Nilam Cayo,* dimana dalam teks *kaba* ini lebih memfokuskan diri pada unsur magis yang merujuk pada manusia dan benda yang dikeramatkan.

Dalam Ensiklopedia Indonesia (Syadili, 1987), magis adalah cara-cara tertentu yang diyakini dapat menimbulkan kekuatan gaib sehingga orang yang mempraktekkannya dapat menguasai orang lain baik dalam pikiran maupun tingkah lakunya. Dalam persoalan magis, terdapat suatu proses yang turut berperan serta dalam rutinitas yang dijalankan. Proses tersebut dapat berupa tindakan dan rutinitas yang dilakukan dalam masyarakat.

Koentjaraningrat (dalam Danandjaja, 1984:154) melihat magis sebagai perbuatan manusia yang dilakukan secara sengaja yang menyebabkan terjadinya suatu akibat yakni kepercayaan manusia terhadap kekuatan sakti. Sedangkan Dandes (dalam Danandjaja, 1984:155) menyatakan bahwa magis atau hal yang bersifat tahayul adalah ungkapan tradisional yang salah satunya bersifat tanda sedangkan yang lainnya bersifat sebab. Sejalan dengan itu, Arifin (2008:212) menyatakan bahwa magis adalah suatu tindakan dengan anggapan bahwa kekuatan gaib bisa mempengaruhi duniawi secara nonkultus dan nonteknis berdasarkan kenangan dan pengalaman.

Menurut Honig Jr (1987:17), kata magis berasal dari bahasa parsi, “*maga*” yang berarti “imam” atau pendeta untuk agama Zoroaster yang bertugas mengembangkan dan memelihara kelestarian agama. Ia pun menegaskan bahwa magis sama dengan sihir. Namun demikian, dalam kepercayaan primitif magis lebih luas artinya dari pada sihir karena yang dikatakan magis adalah suatu cara berfikir dan suatu cara hidup yang mempunyai arti lebih tinggi dari pada apa yang diperbuat oleh seorang ahli sihir sebagai perseorangan.

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa magis adalah kepercayaan dan praktik dimana manusia meyakini secara langsung bahwa mereka dapat mempengaruhi kekuatan alam dan antar mereka sendiri, entah untuk tujuan baik atau buruk dan dengan usaha-usaha mereka sendiri dalam memanipulasi daya-daya yang lebih tinggi (Gazali, 2011:129).

Dengan kata lain, unsur magis merupakan hal-hal yang berhubungan dengan kemampuan diluar batas kemampuan manusia biasa dan tentunya kemampuan yang seperti ini hanya dimiliki oleh orang-orang yang memiliki kelebihan dan kemampuan luar biasa. Di dalam unsur magis, terdapat suatu proses yang turut berperanserta dalam rutinitas yang dijalankan. Proses tersebut dapat berupa hubungan interaksi yang terjalin antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya.

Unsur magis menjadi landasan dan tolak ukur dalam penelitian ini karena mengangkat realita sosial masyarakat yang masih menganut paham *animisme*. Pada awalnya, kepercayaan *animisme* muncul pada kalangan manusia primitif yang mempercayai bahwa setiap benda di bumi ini seperti kawasan tertentu, goa, pohon atau batu besar mempunyai jiwa yang harus dihormati. Kepercayaan *animisme* juga mempercayai bahwa roh orang yang telah meninggal bisa masuk ke dalam tubuh hewan sehingga dianggap sakral (keramat), misalnya pada suku Nias mereka mempercayai bahwa seekor tikus yang keluar masuk dari rumah merupakan roh seorang wanita yang meninggal dunia akibat melahirkan.

 Pada prinsipnya, kepercayaan *animisme* berbeda dengan kepercayaan *reinkarnasi* yang terdapat pada ajaran agama Hindu dan Budha. Dimana dalam *reinkarnasi* disebutkan bahwa jiwa orang yang telah meninggal dunia tidak langsung pindah ke tubuh lewan yang masih hidup, melainkan mereka akan dilahirkan kembali dalam bentuk kehidupan lain. Dalam ajaran agama Hindu dan Budha juga terdapat konsep yang namanya karma, dimana karma terjadi apabila seseorang melakukan kesalahan yang berakibat fatal untuk dirinya sendiri dan orang lain, misalnya seperti kutukan.

 Berdasarkan pernyataan di atas, mengindikasikan bahwa kepercayaan masyarakat muncul karena adanya bukti yang kuat sehingga diyakini akan mendatangkan manfaat ataupun mudorat bagi orang-orang yang salah dalam menggunakannya. Pada dasarnya kepercayaan masyarakat hadir untuk memenuhi rasa penasaran manusia dalam hal supranatural atau hal-hal yang dianggap ganjil. Intinya segala sesuatu yang dianggap aneh / ganjil akan dihubungkan dengan manusia dimasa yang akan datang (*Beware: Primbon Sama Dengan Warisan Jahiliah.* [www.primbon.com](http://www.primbon.com)).

Begitu juga halnya dengan realita yang terdapat dalam *Kaba Puti Nilam Cayo,* dimana masyarakat yang terdapat dalam teks mempercayai adanya manusia dan benda yang dikeramatkan seperti halnya kemampuan yang dimiliki oleh tokoh utama Gombang Alam dan adiknya Ambun Suri. Adapun bukti yang menunjukkan bahwa Gobang Alam merupakan sosok manusia keramat dapat dilihat melalui dikabulkannya permintaan / keinginan Rajo Alam Sati untuk menjadi raja di Negeri Saribunian. Sedangkan bukti keramat yang terdapat dalam diri Ambun Suri dapat dilihat ketika Rajo Alam Sati (ayah kandungnya) hendak memenggal kepala Ambun Suri namun yang bersangkutan tidak meninggal namun yang patah adalah pedang yang diayunkan oleh ayahnya.

Adapun benda yang dikeramatkan dalam teks *Kaba Puti Nilam Cayo* ini dapat dilihat melalui tongkat sakti dan mustika naga. Keutamaan dari tongkat sakti adalah dapat mengalahkan atau memusnahkan semua jenis binatang yang memiliki bisa seperti ular, naga dan lain-lain. Sedangkan keutamaan dan kelebihan dari mustika naga adalah dapat mengabulkan segala keinginan dari siapa yang memiliki benda tersebut.

Melalui fenomena inilah peneliti mengangkat *Kaba Puti Nilam Cayo* menjadi objek penelitian, karena terdapat unsur magis yang membangun perilaku dan tindakan dari masyarakat itu sendiri, yang direalisasikan melalui kepercayaan masyarakat terhadap manusia dan benda yang dikeramatkan. Pada prinsipnya kepercayaan hadir karena adanya bukti yang menunjukkan bahwa benar telah terjadi kejadian luar biasa yang berada diluar batas kemampuan manusia biasa dan kemudian peristiwa tersebut terus berlangsung secara terus menerus sehingga dipercayai dan diyakini oleh masyarakat.

Hal ini dapat dilihat melalui *Kaba Puti Nilam Cayo* yang disusun oleh Sjamsudin ST. Rajo Endah. Penelitian ini akan dikaji menggunakan teori astrukturalisme untuk melihat hubungan antara teks karya sastra dengan masyarakat yang melahirkan karya tersebut.

**B. PEMBAHASAN**

Secara umum, istilah strukturalisme banyak dikenal dalam Filsafat Sosial. Filsafat Eropa modern sering menyebut bahwa strukturalisme adalah sebuah fenomena sosial. Lebih lanjut dikatakan bahwa fenomena itu tidak peduli seberapa dangkal beragam wujudnya. Secara singkat, strukturalisme adalah fenomena sosial yang secara internal dihubungkan dan diatur sesuai dengan beberapa pola yang tidak disadari. Hubungan-hubungan internal dan pola merupakan struktur, dan mengungkap struktur-struktur ini adalah objek studi manusia. Pada umumnya, sebuah struktur bersifat utuh, transformasional, dan meregulasi diri sendiri (self-regulatory).

Strukturalisme adalah metodologi yang menekankan struktur daripada substansi dan hubungan daripada hal. Hal ini menyatakan bahwa sesuatu selalu keluar hanya sebagai elemen dari penanda suatu sistem. Metodologi Struktural sesungguhnya berasal dari struktural linguistik dari Saussure, yang menggambarkan bahwa bahasa sebagai sebuah tanda dari aturan sistem sosial. Baru pada tahun 1940, ia mengusulkan bahwa fokus yang tepat penyelidikan antropologi berada di mendasari pola-pola pemikiran manusia yang menghasilkan kategori budaya yang mengatur pandangan dunia sampai sekarang dipelajari.

Kemudian pada tahun 1960, Claude Levi-Strauss melanjutkan metodologi ini, tidak hanya untuk antropologi (strukturalisme antropologi) tetapi, memang, untuk penanda semua sistem. Namum memang Levi-Strausslah pada umumnya yang dianggap sebagai pendiri strukturalisme modern. Melalui karyanya, strukturalisme menjadi tren intelektual utama di Eropa Barat, khususnya Perancis, dan sangat mempengaruhi studi tentang ilmu-ilmu manusia.

Pada tahun 1972, Levi-Strauss mengeluarkan bukunya yang berjudul Strukturalisme dan Ekologi menjelaskan secara rinci rincian prinsip dari apa yang akan menjadi antropologi struktural. Di dalamnya, ia mengusulkan bahwa budaya, seperti bahasa, terdiri dari aturan tersembunyi yang mengatur perilaku praktisi. Apa yang membuat budaya yang unik dan berbeda dari satu sama lain adalah aturan tersembunyi bagi pemahaman anggota tetapi tidak dapat mengartikulasikan, dengan demikian, tujuan antropologi struktural adalah untuk mengidentifikasi aturan-aturan ini. Dia mempertahankan budaya yang adalah proses dialektika: tesis, antitesis, dan sintesis.

Ahli antropologi mungkin menemukan proses berpikir yang mendasari perilaku manusia dengan memeriksa hal-hal seperti kekerabatan, mitos, dan bahasa. Lebih lanjut, bahwa ada realitas tersembunyi di balik semua ekspresi budaya. Selanjutnya strukturalis bertujuan untuk memahami makna yang mendasari pemikiran manusia yang terungkap melalui aktivitas budaya. Pada dasarnya, unsur-unsur budaya yang tidak jelas dalam dan dari dirinya sendiri, melainkan merupakan bagian dari sistem yang berarti. Sebagai model analitis, strukturalisme menganggap universalitas proses pemikiran manusia dalam upaya untuk menjelaskan "struktur dalam" atau makna yang mendasari yang ada dalam fenomena budaya.

Dalam teks *Kaba Puti Nilam Cayo* fakta yang ingin diungkap adalah adanya paham animisme dan dinamisme serta kepercayaan terhadap manusia dan benda yang dikeramatkan. paham animisme dan dinamisme merujuk kepada ramalan, gajah keramata dan pertapa sakti. Sedangkan manusia dan benda yang dikeramatkan merujuk kepada tokoh Gombang Alam dan Ambun Suri sementara benda yang dikeramatkan merujuk kepada tongkat keramat dan mustika naga.

*Animisme* adalah istilah dalam bidang antropologi yang merujuk kepada kepercayaan manusia purba atau primitif (Graham Harvey, 2006:6). Ahli antropologi bersepakat bahwa definisi *animisme* menurut etimologi berasal dari kata *animaus* atau *anima* dalam bahasa Latin yang bermaksud jiwa, roh atau kehidupan (E. B. Tylor, 1871:391). Menurut terminologi, *animisme* adalah kepercayaan bahwa setiap sesuatu yang wujud di muka bumi ini seperti batu, kayu, angin dan lain-lain mempunyai jiwa atau roh (Kamus Dewan, 2005:62).

Menurut E. B. Tylor, *animisme* secara umumnya merujuk kepada suatu doktrin tentang roh dan kekuatan (1871:391). *Animisme* juga merujuk pada kepercayaan terhadap makhluk-makhluk berjiwa yang meliputi dua bentuk, yaitu kepercayaan bahwa manusia mempunyai jiwa yang kekal walaupun setelah kematiannya dan kepercayaan bahwa jiwa juga ada pada makhluk-makhluk lain (Mariasusai Dhavamony, 2011:66).

Sedangkan *dinamisme* merupakan kepercayaan kepada suatu daya, kekuatan atau kekuasaan yang dianggap keramat / halus. Perkataan *dinamisme* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *dunamos*, sedangkan dalam bahasa Inggris berarti *dynamic* dan diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan arti kekuatan, daya, atau kekuasaan. Definisi *dinamisme* memiliki arti tentang kepercayaan terhadap benda-benda di sekitar manusia yang diyakini memiliki kekuatan gaib.

Dalam Ensiklopedi umum, dijumpai definisi *dinamisme* sebagai kepercayaan keagamaan primitif yang ada pada zaman sebelum kedatangan agama Hindu dan Budha di Indonesia. *Dinamisme* disebut juga dengan nama *preanimisme*, yang mengajarkan bahwa tiap-tiap benda atau makhluk mempunyai daya dan kekuatan. Maksud dari arti tadi adalah kesaktian dan kekuatan yang berada dalam zat suatu benda dan diyakini mampu memberikan manfaat atau marabahaya bagi yang memilikinya. Kesaktian tersebut bisa berasal dari api, batu-batuan, air, pohon, binatang, atau bahkan manusia itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpilan bahwa kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme serta kepercayaan terhadap manusia dan benda yang keramatkan dalam teks *Kaba Puti Nilam Cayo* tidak terlepas dari sejarah panjang ajaran Hindu dan Budha di Nusantarayang ditaksir berkisar antara abad 4 masehi sampai abad ke 7 masehi atau kisaran tahun 417 Masehi, tentunya kisaran yang dibuat ini tidak main-main, karena berdasarkan kondisi dan realita yang ada pada saat itu kepercayaan terhadap agama Hindu dan Budha mendominasi wilayah Nusantara ini termasuk kerajaan-kerajaan yang pernah berkuasa pada masa itu, salah satunya adalah kerajaan Taruma Negara yang terdapat di Jawa Barat tepatnya di daerah Banten dan Bogor (http://fatwarohman.blogspot.co.id/2012/02/kerajaan-tarumanegara-1.html).

Melalui rentang waktu inilah kita dapat memahami bahwa kerajaan-kerajaan yang terdapat dalam teks *kaba* “Saribunian, Camin Talayang dan Pulau yang tak bertuan bisa jadi hadir pada masa tersebut. Walaupun tidak ada data akurat yang dapat menjelaskan masa itu pernah ada, namun setidaknya rentang masa tersebut bisa mengungkap keadaan atau peradaban yang ada pada saat itu. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa sebelum itu juga ada kepercayaan masyarakat yang menganut paham animisme dan dinamisme, namun rujukannya akan tetap mengacu kepada masa atau peradaban agama Hindu dan Budha.

Walaupun dalam teks *kaba* ada beberapa kalimat atau kata-kata yang menggunakan kata Allah sebagai penunjuk bahwa pada masa itu agama islam sudah ada, namun hal tersebut berbanding terbalik dengan fakta yang terdapat di dalam teks. Bisa jadi penggunaan kata Allah dalam teks untuk menyesuaikan masa atau periode ketika teks / *kaba* tersebut di cetak dan diedarkan. Namun demikian hal tersebut tidak menghilangkan identitas yang terdapat dalam teks itu sendiri dimana cerita yang digambarkan sangat kental dengan peradaban agama Hindu dan Budha pada saat itu.

Dalam teks *kaba* diceritakan seorang tokoh yang memiliki kemampuan luar biasa yang pada akhirnya dapat mengubah jalan hidupnya melalui perjalanan atau pengembaraan yang dilakukannya dan kemudian menuntunnya melakukan hal-hal yang luar biasa hingga mendapatkan dua buah benda keramat atau yang dianggap memiliki daya kesaktian luar buasa, seperti halnya tongkat keramat dan mustika naga.

Pada prinsipnya, kepemilikan benda-benda sakti atau benda yang dikeramatkan sangat dibutuhkan atau mendukung si tokoh untuk mencapai maksud dan tujuan dalam hidupnya, karena bagaimanapun tidak ada yang namanya tokoh heroik tanpa didampingi oleh benda pusaka ditangannya. Begitu juga halnya dengan tokoh utama Gombang Alam dalam teks *Kaba Puti Nilam Cayo* dimana sang tokoh juga dibekali oleh benda sakti / benda yang dikeramatkan seperti halnya tongkat keramat dan mustika naga. Dimana tongkat keramat memiliki fungsi untuk mengalahkan musuh khususnya binatang yang berbisa seperti naga, ular dan harimau. Sedangkan mustika naga dapat digunakan untuk berpindah tenpat dan dapat mengabulkan semua keinginan dari siapa yang memiliki benda tersebut. Walaupun pada prinsipnya tidak ada benda-benda yang seperti itu pada saat ini, namun kita juga tidak dapat menampik bahwa pada masa atau kurun waktu tertentu pernah ada benda-benda keramat atau sakti seperti itu.

Berdasarkan uraian di atas, maka tidak heran cerita-cerita yang seperti ini tetap rumbuh subur hingga saat ini saat ini. Maka tidak salah, dari kurun waktu abad 4 sampai dengan 16 masehi kita khususnya masyarakat di Nusantara sudah terbiasa dengan cerita-cerita bergendre mitologi yang kemudian membuat mereka dapat mengenenal kekayaan ataupun kegaraman peradaban dan kebudayaan yang menjadi identitas masyarakat. Walaupun cerita *Kaba Puti Nilam Cayo* ditampilkan atau menggunakan bahasa bahasa Minang namun kurun waktu yang dihadirkan mewakili masa atau peradaban yang terjadi pada abad 4 masehi. Dimana nama daerah atau wilayah yang terdapat dalam teks masih mempergunakan nama yang diberikan oleh kerajaan yang pernah berkuasa pada saat itu. Walaupun bukti yang ingin ditampilkan itu tidak ada, tapi setidaknya rentang kurun waktu tersebut memperlihatkan dan menggambarkan masa yang terjadi pada saat itu.

**C. SIMPULAN**

Berdasarkan uraian dan analisis yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa *Kaba Puti Nilam Cayo* adalah *kaba* yang menggambarkan realitas masyarakat yang mempercayai adanya kemampuan luar biasa yang dapat mengubah jalan hidup seseorang kearah yang lebih baik, yang dapat dilihat melalui adanya manusia dan benda yang dikeramatkan sebagai suatu sarana pembelajaran hidup bahwa semua hal besar yang terjadi dalam hidup manusia memiliki suatu tahap dan proses yang cukup panjang, dimana tahapan tersebut dapat mengubah cara pandang dan kematangan seseorang dalam bertindak dan memutuskan segala sesuatu secara tepat dan berguna bagi kepentingan bersama.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arifin, Zainal. 2008. *Metodelogi Penelitan Pendidikan*. Surabaya : Lentera Cendikia.

Chaniago, Amran YS. 2002. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Bandung : CV. Pustaka Setia.

Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah pengantar Ringkas*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah pengantar Ringkas*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Danandjaja. James. 1984. *Folklore Indonesia : Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta : Grafitipers.

Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Fananie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta : Unviversitas Muhammadiyah Surakarta.

Gazali, Adeng Mukhtar. 2011. *Antropologi Agama* *(Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan dan Agama)*. Bandung : Alfabeta.

Honig, Jr. 1987. *Ilmu Agama*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.

Ilyas, Nursyam. 1984. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta : CV. Tata Media.

Junus, Umar. 1984. *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau Suatu Problema Sosiologi Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.

Koentjaraninggrat. 1996. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Soemardjo Jakob dan Saini K.M. 1994. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Suriasumatri, S. Jujun. 1995. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Sutan Rajo Endah, Sjamsuddin. 2004. *Kaba Puti Nilam Cayo*. Bukittinggi : Pustaka Sinar Harapan.

Syadili, Hasan (Red). 1987. *Ensiklopedia Indonesia*. Jakarta : Ichtiar Bru-Van Hoeve.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Wellek Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.